

**AKULTURASI ISLAM DENGAN BUDAYA JAWA DALAM
RITUAL SEDEKAH LAUT DI PANTAI PEDALEN
KABUPATEN KEBUMEN**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Ilmu Humaniora (S.Hum.)**

Oleh :

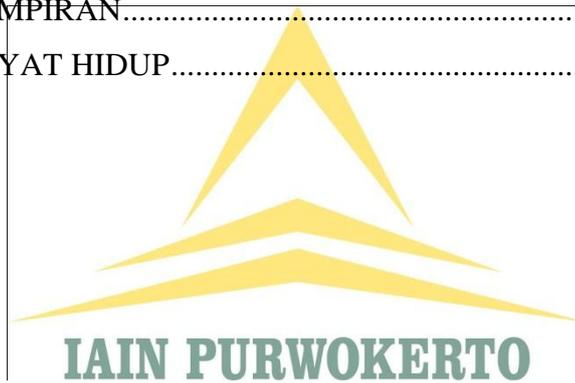
**FIRDANINGSIH
NIM : 1522503013**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2019**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Kajian Pustaka.....	6
1. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	6
2. Kerangka Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II PENYAJIAN DATA.....	22
A. Asal Usul Pelaksanaan Ritual Sedekah Laut di Pantai Pedalen.....	22
B. Proses Pelaksanaan Ritual Sedekah Laut di Pantai Pedalen....	25
1. Waktu dan Tempat Ritual Sedekah Laut di Pantai Pedalen.....	25
2. Persiapan Ritual Sedekah Laut di Pantai Pedalen.....	26
3. Proses Ritual Sedekah Laut di Pantai Pedalen.....	26
BAB III ANALISIS DATA.....	33
A. Bentuk Akulturasi pada Ritual Sedekah Laut di Pantai Pedalen	33

B. Nilai-nilai Islam pada Ritual Sedekah Laut di Pantai Pedalen..	44
1. Nilai Akidah.....	45
2. Nilai Ibadah.....	49
3. Nilai Akhlak.....	51
BAB IV SIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	61
A. Simpulan	61
B. Rekomendasi.....	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	67
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	75



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyebaran Islam di Jawa dilakukan dengan jalan damai, yakni persinggahan nilai-nilai yang mudah diterima oleh masyarakat Jawa. Kebudayaan Jawa adalah kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat Jawa dengan beberapa variasi dan heterogenitas masyarakat yang berkembang, baik di wilayah Jawa Tengah, Yogyakarta, maupun Jawa Timur. Sub-budaya Jawa telah berakulturasi dengan budaya Sunda di Jawa Tengah bagian barat dan berakulturasi dengan budaya Madura untuk Jawa Timur di sebelah timur. Secara sosiologis, kebudayaan akan berdialog dengan individu dan kelompok sosial di mana individu akan memberi kontribusi terhadap perkembangan kebudayaan sebagaimana orang lain secara individual maupun kelompok selalu memberikan saham untuk pengembangan dan perubahan terhadap budayanya. Keniscayaan berakulturasi seperti ini memberikan pemahaman bahwa budaya itu hidup dan berkembang sesuai dengan dinamika masyarakatnya. Berpegang pada budaya berarti berpegang pula pada pergerakannya yang dinamis.¹

Di daerah yang kebudayaannya tetap dipertahankan dan tetap kental seperti kebudayaan yang ada di Kecamatan Ayah, Kebumen terdapat budaya ritual yang sudah banyak masyarakat mempercayai. Ritual ini dikenal dengan

¹ Moh. Roqib, *Harmoni dalam Budaya Jawa*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2007), hlm. 36

ritual sedekah laut. Ritual sedekah laut dipercaya sebagai simbol kepercayaan secara turun temurun terutama oleh masyarakat Kecamatan Ayah, Kebumen. Ritual ini telah dilaksanakan setiap satu tahun sekali berdasarkan waktu hitungan Jawa yang dipimpin oleh seorang tokoh yang biasa disebut ketua adat. Ritual sedekah laut dilaksanakan dengan tujuan menunjukkan rasa terima kasih kepada Tuhan atas semua rezeki yang mereka dapatkan dari laut. Selain itu ritual ini juga bertujuan untuk meminta do'a kepada Tuhan agar semua masyarakat Kecamatan Ayah diberikan keselamatan hingga rezeki yang berlimpah. Masyarakat di Kecamatan Ayah percaya jika tidak melaksanakan ritual sedekah laut akan terjadi bencana ataupun musibah yang menimpa mereka. Hal itu dikarenakan kepercayaan masyarakat Kecamatan Ayah bahwa penunggu Laut Selatan yang murka jika tidak dilaksanakan ritual sedekah laut sehingga ritual ini masih dilaksanakan dan dilestarikan sampai saat ini.

Sebelum datangnya Islam ritual sedekah laut di Pantai Pedalen Kecamatan Ayah, Kebumen belum dibumbui dengan kegiatan Islami, contohnya dengan adanya *tahlilan*, ataupun pembacaan ayat ayat al- Qur'an. Mereka melakukan ritual sedekah laut dengan *melarung* sesaji yang bermacam-macam yang telah ditentukan oleh masyarakat setempat. Tempat sesajian tersebut hanya diberikan dupa dan kemenyan tanpa ada dzikir ataupun lainnya.

Budaya yang berkembang di Jawa yang sebelumnya telah berakulturasi dengan budaya animis-dinamis dan Hindu-Budhis yang selanjutnya disusul dengan kedatangan agama Islam telah meniscayakan

akulturasi budaya yang menghasilkan budaya atau sub-sub budaya baru. Budaya yang merupakan kombinasi dan konvergensi dari budaya yang sebelumnya telah ada.²

Tradisi yang mewarnai corak hidup masyarakat tidak mudah diubah walaupun setelah masuknya Islam sebagai agama yang dianutnya. Banyak budaya masyarakat yang setelah masuknya Islam itu terjadi pembaruan dan penyesuaian antara budaya yang sudah ada dengan budaya Islam itu sendiri.³

Setelah Islam diterima sebagai agama oleh masyarakat Kecamatan Ayah, Kebumen bukan berarti menghilangkan budaya yang sudah lama dipegang dan dipercaya. Budaya tradisional dengan budaya Islam diramu menjadi satu bagian yang utuh yang tidak dapat dipisahkan dalam ritual sedekah laut bagi masyarakat di Kecamatan Ayah, Kebumen dan masih dilestarikan sampai saat ini.

Ritual sedekah laut di Pantai Pedalen Kecamatan Ayah, Kebumen dalam pelaksanaannya dimulai dengan serentetan proses yang saling berhubungan dan berkesinambungan, seperti waktu dan tempat pelaksanaan, penyelenggara, pihak yang terlibat dalam ritual, pimpinan ritual, alat-alat ritual dan lain-lain.

Pada pelaksanaan ritual sedekah laut yang ada di Kecamatan Ayah, Kebumen terdapat praktik-praktik Islam yang telah berakulturasi dengan budaya lokal masyarakat setempat sehingga Islam masuk tidak menghapus

² Moh. Roqib, *Harmoni dalam Budaya Jawa*,..., hlm. 79

³ Irwansyah, *Akulturasi Budaya Lokal Dengan Budaya Islam Dalam Tradisi Mattoddoq Boyang Di Desa Papalang Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju*. Skripsi (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2016), hlm. 3-4

budaya yang sudah ada dan telah lama berkembang dalam masyarakat khususnya masyarakat di Kecamatan Ayah. Hal ini membuktikan bahwa kedatangan agama Islam disambut baik oleh masyarakat di Kecamatan Ayah. Dengan adanya akulturasi budaya lokal dan Islam pada masyarakat Kecamatan Ayah cukup menarik untuk diteliti dan dibahas lebih dalam sehingga peneliti mengangkat tema ini sebagai fokus dalam karya tulis ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana asal usul pelaksanaan ritual sedekah laut di Pantai Pedalen Kecamatan Ayah, Kebumen?
2. Bagaimana proses ritual sedekah laut di Pantai Pedalen Kecamatan Ayah, Kebumen?
3. Bagaimana akultuasi ritual sedekah laut di Pantai Pedalen Kecamatan Ayah antara Islam dengan budaya Jawa?
4. Nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam ritual sedekah laut di Pantai Pedalen Kecamatan Ayah, Kebumen?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui asal usul pelaksanaan ritual sedekah laut di Pantai Pedalen Kecamatan Ayah, Kebumen.
2. Mengetahui proses ritual sedekah laut yang ada di Pantai Pedalen Kecamatan Ayah, Kebumen

3. Mengetahui akulturasi ritual sedekah laut yang ada di Pantai Pedalen Kecamatan Ayah antara Islam dengan budaya Jawa.
4. Mengetahui nilai-nilai yang terdapat dalam ritual sedekah laut di Pantai Pedalen Kecamatan Ayah, Kebumen.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi ilmiah mengenai proses pelaksanaan ritual sedekah laut yang ada di Pantai Pedalen Kecamatan Ayah, Kebumen. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi pembelajaran mengenai proses akulturasi antara budaya Islam dan budaya Jawa yang terjadi pada ritual sedekah laut di Pantai Pedalen Kecamatan Ayah, Kebumen.

2. Praktis

- a. Penelitian ini dapat digunakan bagi para budayawan dan masyarakat umum untuk senantiasa menjaga dan melestarikan kebudayaannya yang sesuai dengan ajaran agama Islam demi perkembangan budaya masyarakat sebagai kearifan lokal.
- b. Penelitian ini dapat digunakan oleh masyarakat yang ada di Kecamatan Ayah, Kebumen untuk mempertahankan eksistensi budaya-budaya lokal masyarakat setempat maupun yang sudah bersentuhan langsung dengan budaya Islam.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian tentang ritual sedekah laut yang ada di Kecamatan Ayah, Kebumen memiliki relevansi dengan beberapa penelitian terdahulu:

Skripsi yang ditulis oleh Fitri Ayu (2017) dari Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar berjudul *Akulturasi Budaya Islam Dalam Tradisi Pattutoang di Desa Mangepong Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto*.⁴ Skripsi ini membahas tentang akulturasi budaya Islam yang terdapat di tradisi *pattutoang* di Desa Mangepong Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto. Tradisi *pattutoang* adalah tradisi dengan mengunjungi makam yang dinggap masyarakat setempat keramat atau dituakan. Mereka percaya jika datang ke makam tersebut dan mendo'akannya, maka permintaan orang yang mengunjungi makam akan dikabulkan setelah seseorang yang berdo'a di makam mengikat tali di atas pohon yang tidak jauh dengan letak makamnya. Jika permintaan seseorang terkabul, mereka juga harus datang kembali ke makam untuk melepas ikatan tali yang diikatnya dengan membawa sesaji. Adapun kesamaan dari kajian ini dengan kajian peneliti yakni sama-sama membahas akulturasi budaya lokal dengan budaya Islam, serta teori akulturasi yang digunakan. Perbedaannya terletak pada objek kajian dan tempat yang dikaji di skripsi karya Fitri Ayu yakni

⁴ Fitri Ayu, *Akulturasi Budaya Islam Dalam Tradisi Pattutoang di Desa Mangepong Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto*. Skripsi (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017)

tradisi *pattutoang* di Desa Mangepong Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto.

Skripsi yang ditulis oleh Irwansyah (2016) dari Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar berjudul *Akulturasi Budaya Lokal Dengan Budaya Islam Dalam Tradisi Mattoddoq Boyang di Desa Papalang Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju*.⁵ Skripsi ini membahas tentang akulturasi budaya lokal dan Islam yang terdapat pada tradisi *mattoddoq boyang* di Desa Papalang Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju. Tradisi *mattoddoq boyang* adalah salah satu upacara mendirikan rumah dengan cara memasukkan pasak ke dalam lubang tiang yang telah disiapkan sebelumnya. Dalam masyarakat Mandar yang didasari pada semata-mata mengucapkan syukur kepada Allah Swt atas berkah dan rahmat serta rezeki yang diperoleh bagi pemilik rumah sehingga dapat mendirikan rumah. Adapun persamaan kajian tersebut dengan kajian peneliti adalah sama-sama membahas tentang akulturasi budaya lokal dengan budaya Islam. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian budayanya. Skripsi karya Irwansyah mengambil budaya *mattoddoq boyang* dan peneliti mengambil ritual sedekah laut sebagai objek kajiannya.

Skripsi yang ditulis oleh Iip Supriyanto (2013) dari Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berjudul *Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Baya di*

⁵ Irwansyah, *Akulturasi Budaya Lokal Dengan Budaya Islam Dalam Tradisi Mattoddoq Boyang di Desa Papalang Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju*. Skripsi (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016)

Kelurahan Raja Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawringin Barat.

⁶Skripsi karya Iip Supriyanto ini membahas tentang akulturasi budaya yang terdapat dalam tradisi *baya* di Kelurahan Raja Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawringin Barat. Tradisi *baya* adalah tradisi yang diperuntukkan bagi wanita yang sedang mengandung dengan usia kandungan tujuh bulan. Mereka percaya bagi yang melaksanakan tradisi ini akan diberi keselamatan bagi ibu dan si jabang bayi dalam proses persalinannya nanti serta dijauhkan dari segala marabahaya. Persamaan dari skripsi karya Iip Supriyanto ini dengan kajian peneliti yakni sama-sama mengkaji tentang akulturasi budaya dengan budaya Islam. Sedangkan perbedaannya terletak pada teori yang digunakan adalah teori antropologi budaya dan objek kajiannya.

Skripsi yang ditulis oleh Agus Atiq Murtadlo (2009) dari jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berjudul *Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Upacara Sedekah Laut Di Pantai Teluk Penyu Kabupaten Cilacap*.⁷ Skripsi karya Agus Atiq Murtadlo ini tidak jauh berbeda dengan pembahasan peneliti yakni membahas mengenai sedekah laut, akan tetapi pada lokasi yang berbeda. Jika peneliti membahas tentang ritual sedekah laut yang ada di Pantai Pedalen, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen,

⁶ Iip Supriyanto, *Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Baya di Kelurahan Raja Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawringin Barat*. Skripsi (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013)

⁷ Agus Atiq Murtadlo, *Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Upacara Sedekah Laut Di Pantai Teluk Penyu Kabupaten Cilacap*. Skripsi (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009)

di dalam skripsi karya Agus Atiq Murtadlo membahas upacara sedekah laut yang dilaksanakan di Pantai Teluk Penyus Kabupaten Cilacap. Persamaan dalam pembahasan antara skripsi karya Agus Atiq Murtadlo dengan peneliti yakni berkaitan dengan akulturasi yang terjadi pada ritual sedekah laut antara budaya lokal dengan agama Islam. Sedangkan dalam hal perbedaannya adalah terdapat pada teori dan lokasi pembahasan. Pada skripsi yang ditulis oleh Agus Atiq Murtadlo teori yang digunakan adalah teori akulturasi J. Powell serta menggunakan teknik pendekatan antropologi. Serta lokasi ritual sedekah laut yang berada di Pantai Teluk Penyus Kabupaten Cilacap.

Dari beberapa kajian pustaka yang terkait dengan objek peneliti terdapat perbedaan-perbedaan. Di antaranya adalah objek dan tempat yang diteliti dari masing-masing peneliti. Fitri Ayu meneliti tentang tradisi *Pattutoang* di Desa Mangepong Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto. Irwansyah yang meneliti tentang tradisi *Mattoddoq Boyang* yang ada di Desa Papalang Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju. Skripsi yang ditulis oleh Iip Supriyanto yang meneliti tentang tradisi Baya di Kelurahan Raja Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat. Skripsi yang ditulis oleh Agus Atiq Murtadlo yang meneliti tentang upacara ritual sedekah laut di Pantai Teluk Penyus Cilacap. Sedangkan peneliti meneliti tentang tradisi sedekah laut yang dilaksanakan di Pantai Pedalen Kecamatan Ayah, Kebumen. Selain itu perbedaan lainnya juga terdapat pada teori yang digunakan oleh peneliti. Dari beberapa tinjauan pustaka di

atas, semua penelitiannya menggunakan teori akulturasi. Sedangkan peneliti menggunakan teori budaya.

2. Kerangka Teori

a. Akulturasi

Menurut Koentjaraningrat, akulturasi merupakan proses sosial yang terjadi bila manusia dalam suatu masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu dipengaruhi oleh unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing yang sedemikian berbeda sifatnya, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tadi lambat laun diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa kehilangan kepribadian dari kebudayaannya sendiri.⁸

Akulturasi di masyarakat terbentuk melalui kontak budaya yang satu dengan budaya yang lainnya. Kontak budaya tersebut dapat terjadi antara orang yang bersahabat maupun bermusuhan. Hal itu dikarenakan karena adanya unsur perbedaan sehingga menyebabkan adanya akulturasi dari kedua perbedaan tersebut. Kontak budaya juga dapat terjadi apabila ada seorang penguasa dengan yang dia kuasai berinteraksi sehingga menyebabkan adanya hubungan baru dan memunculkan percampuran dua budaya yang baru.

Kontak budaya antara warga yang sedikit dan banyak akan mempengaruhi pola hubungan baru dalam masyarakat. Selain itu

⁸ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1990), hlm. 91

kontak budaya dengan sistem budaya, sistem sosial, hingga unsur budaya secara fisik juga akan memunculkan budaya baru.

Proses akulturasi itu memang ada sejak dulu kala dalam sejarah kebudayaan manusia.⁹ Proses terjadinya akulturasi kebudayaan Islam dengan budaya Indonesia juga dibagi menjadi tiga, yakni alami, edukasi dan organisasi.¹⁰

Dalam beberapa aspek, proses akulturasi budaya terjadi secara damai. Satu sisi adakalanya budaya Islam yang dominan, tetapi di sisi lain budaya asli mendominasi percampuran budaya itu. Adakalanya pula akulturasi keduanya membentuk budaya baru yang memiliki corak-corak tersendiri dan tidak dapat dipisahkan lagi mana yang datang dari luar dan mana yang asli.¹¹

Hasil dari akulturasi memunculkan beberapa bentuk yang bisa dikaji, yakni substitusi, sinkretisme, penambahan, penggantian, originisi dan penolakan. Substitusi maksudnya munculnya unsur budaya baru dengan mengganti budaya lama yang sudah ada. Sinkretisme maksudnya dua budaya yang bertemu memunculkan budaya baru dengan sistem baru. Penambahan artinya menggabungkan dua budaya baru dengan memberikan nilai tambah pada budaya tersebut sehingga lebih terlihat bervariasi. Penggantian berarti mengganti budaya lama dengan budaya baru secara menyeluruh dan total. Originisi artinya

248 ⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), hlm.

147 ¹⁰ M. Abdul Karim, *Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), hlm.

¹¹ M. Abdul Karim, *Islam Nusantara*,..., hlm. 152

adanya pengaruh budaya baru yang sangat besar sehingga memberikan pengaruh yang besar juga kepada kehidupan masyarakatnya. Dan penolakan maksudnya menolak budaya baru tapi justru telah membentuk sebuah budaya dan kebiasaan yang baru. Peneliti menentukan budaya yang dikaji ke dalam bentuk sinkretisme yang mana adanya sebuah perpaduan ataupun pertemuan dari dua budaya yang menghasilkan budaya baru dengan sistem yang baru pula.

Dalam sejarah perkembangannya, kebudayaan masyarakat Jawa mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Oleh karena itu, corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya yang bermacam-macam seperti Animisme, Dinamisme, Hinduisme, Budhisme, dan Islam. Salah satu bentuk budaya Jawa yang menonjol adalah adat istiadat atau tradisi kejawen (Islam Jawa). Maka ketika Islam dipeluk oleh sebagian besar masyarakat Jawa, kebudayaan dari mereka masih tetap melestarikan unsur-unsur kepercayaan yang lama seperti tradisi *slametan* serta upacara-upacara persembahan sesaji kepada arwah leluhur dan makhluk-makhluk halus.¹²

3. Budaya

Budaya merupakan bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sanskerta *budhayah* yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari

¹² Agus Atiq Murtadlo, *Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Upacara Sedekah Laut Di Pantai Teluk Penyus Kabupaten Cilacap*. Skripsi (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009)

kata *culture*, dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cultuure*, dalam bahasa Latin, berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani). Menurut Koentjaraningrat mengartikan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar.¹³ Menurut Geertz makna kebudayaan adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun. Dalam pengertian di mana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya.¹⁴

Setiap kelompok masyarakat mempunyai cara yang berbeda dalam menjalani kehidupannya dengan sekelompok masyarakat lainnya. Cara-cara menjalani kehidupan sekelompok masyarakat dapat didefinisikan sebagai budaya masyarakat tersebut.¹⁵ Begitu pula dengan budaya ritual sedekah laut yang dilaksanakan di Kecamatan Ayah, Kebumen. Dikatakan sebagai salah satu kebudayaan karena memiliki kriteria bahwa budaya ritual sedekah laut di Kecamatan Ayah, Kebumen memiliki unsur kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang. Hal itu dibuktikan dengan adanya pelaksanaan ritual sedekah laut di Kecamatan Ayah, Kebumen setiap satu tahun sekali dengan waktu yang ditentukan berdasarkan hitungan Jawa.

¹³Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 27-18

¹⁴Nasrudin. Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz. *Jurnal Studi Agama-Agama*. Vol. 1, No. 1. Maret 2011, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya). Hlm. 35

¹⁵Nawawi, *Kajian Kearifan Lokal*, (Purwoketo: STAIN Press, 2017), hlm. 11

Selain itu ritual ini juga memiliki kriteria masih ada atau masih dilaksanakan dan dilestarikan sampai sekarang.

Bukan rahasia lagi bahwa kajian ilmu sosial, terutama sekali antropologi, sering membuat generalisasi hasilnya. Suatu studi tentang Islam di Timur Tengah sering digeneralkan sebagai Islam di dunia.¹⁶ Dalam pengindentifikasian masalah ini, peneliti ingin membuktikan dengan jelas mengenai perpaduan yang serasi antara unsur-unsur Islam dengan unsur budaya Jawa. Hal tersebut terlihat pada proses ritual sedekah laut yang sudah disertai dengan do'a-do'a Islam dan proses keagamaan yang lain sehingga unsur budaya lokal tidak hilang.

Akomodasi dan asimilasi budaya pada akhirnya memunculkan berbagai varian Islam yang kemudian dikenal dengan Islam lokal yang berbeda dengan Islam yang ada di daerah asalnya, Timur Tengah. Sartono menyebutkan bahwa proses akulturasi merupakan proses masyarakat dalam menghadapi pengaruh kultur dari luar dengan mencari bentuk penyesuaian terhadap komoditi, nilai atau ideologi baru, merupakan penyesuaian berdasarkan kondisi, disposisi dan referensi budayanya yang kesemuanya merupakan faktor-faktor kultural yang menentukan sikap terhadap pengaruh baru.¹⁷

¹⁶ A. Qodri Azizy, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2004), hlm. 101

¹⁷ Kholid Mawardi, *Lokalitas Seni Islam Dalam Akomodasi Pesantren*, (Purwokerto: STAIN Press, 2017), hlm. 10-13

4. Islam

Islam dalam hal ini adalah sebuah nama untuk suatu agama. Islam berasal dari kata *aslama*, *yuslimu*, *islam* yang berarti berserah diri, menundukkan diri, atau taat sepenuh hati. Islam diturunkan sebagai pedoman agar manusia dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk serta yang hak dan yang batil. Islam mengajarkan agar manusia beriman kepada Allah Yang Maha Esa, dengan malaikat-malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada para rasul-Nya, kepada hari kiamat dan kepada takdir-Nya.¹⁸

Penamaan Islam adalah langsung dijelaskan sendiri oleh sumber ajarannya, Al-Qur'an. Para pemeluk agama tersebut dinamakan Muslim, artinya "orang yang membikin perdamaian dengan Tuhan dan dengan sesama manusia", karena kata Islam itu sendiri secara esensial adalah "masuk dalam perdamaian". Inilah makna Islam dilihat dari sudut pandang bahasa, sekaligus mencerminkan maknanya pada hakekat agama itu.¹⁹

Makna Islam juga dapat diartikan sebagai penyerahan. Makna tersebut terlihat dan terbukti pada alam semesta. Secara langsung maupun tidak langsung alam semesta adalah Islam, dalam arti kata alam semesta menyerahkan diri kepada *Sunnatullah* atau "hukum alam", seperti matahari terbit dari timur dan terbenam di barat yang berlaku sepanjang jaman karena dia menyerah (Islam) kepada

¹⁸ M. Abdul Karim, *Islam Nusantara*,... hlm. 26

¹⁹ Siti Maryam, dkk., *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 9

Sunnatullah yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Dengan demikian Islam mengandung pengertian serangkaian peraturan yang didasarkan pada wahyu yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada para nabi/rasul untuk ditaati dalam rangka memelihara keselamatan, kesejahteraan, dan perdamaian bagi umat manusia yang termaktub dalam kitab suci.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data informasi adalah penelitian lapangan. Yaitu secara langsung ke lokasi penelitian serta terlibat langsung dengan objek yang diteliti oleh peneliti. Jenis penelitian ini lebih berkaitan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yakni penelitian yang digunakan untuk memahami suatu peristiwa mengenai ritual atau kebudayaan yang dilakukan oleh seseorang. Penelitian ini menghasilkan informasi atau data yang berupa lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih tahu atau lebih menguasai serta objek yang diteliti. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi ataupun data yang valid mengenai suatu peristiwa yang terjadi secara langsung.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian diperoleh langsung dari narasumber dengan melakukan wawancara dengan Bapak Tursino. Dalam hal ini yang termasuk narasumber pada ritual sedelah laut di Pantai Pedalen adalah

pemangku adat ataupun beberapa tokoh masyarakat setempat yang dianggap lebih tahu atau lebih menguasai khususnya dalam hal ritual sedekah laut. Selain itu juga observasi secara langsung di Kecamatan Ayah.²⁰ Selain itu wawancara juga dilakukan dengan masyarakat setempat yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan ritual sedekah laut di Pantai Pedalen Kabupaten Kebumen.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi pokok penelitian. Dengan kata lain objek penelitian merupakan fokus dari sebuah penelitian. Objek penelitian dalam penelitian ini yakni ritual sedekah laut yang ada di Pantai Pedalen Kabupaten Kebumen. Objek tersebutlah yang akan dikupas dan dianalisis oleh peneliti berdasarkan teori-teori yang sesuai dengan objek penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik ini menggunakan pengamatan langsung terhadap objek dengan mengamati peristiwa yang sedang dilakukan dan setelah dilakukan serta mengkaji lebih dalam hasil pengamatan. Pengamatan ini dilakukan di Kecamatan Ayah pada tanggal 2 Oktober. Hasil observasi lapangan dilakukan dengan mencatat kejadian-kejadian, objek-objek yang dilihat, dan hal lain yang ada untuk mendukung hasil penelitian yang sedang dilakukan.

²⁰ Wawancara dengan Bapak Tursino pada tanggal 2 Oktober 2018 di Desa Argopeni Kecamatan Ayah, Kebumen.

b. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan antara dua orang atau lebih melalui tanya jawab secara langsung antara penanya dan narasumber yang dilakukan untuk bertukar informasi maupun ide yang sesuai dengan topik permasalahan, dengan tujuan mendapatkan hasil yang maksimal tentang ritual sedekah laut yang ada di Pantai Pedalen Kecamatan Ayah, Kebumen. Teknik wawancara peneliti mewawancarai Bapak Tursino sebagai narasumber pertama, Bapak Sarimin sebagai narasumber kedua, dan Bapak Plaboh sebagai narasumber ketiga.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan pengambilan gambar ataupun video tentang proses ritual sedekah laut di Pantai Pedalen Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen. Dalam teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi peneliti mengumpulkan data-data atau informasi yang mendukung objek penelitian seperti data warga, tulisan terkait sedekah laut, ataupun kitab. Sehingga dapat dijelaskan agar keabsahan penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

4. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data yang memanfaatkan informasi lain di luar data untuk pengecekan atau pembandingan terhadap data dari berbagai sumber dan berbagai cara serta

berbagai waktu sumber tersebut. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu. Triangulasi data juga dapat dijadikan gabungan atau kombinasi metode yang digunakan dalam mengkaji peristiwa yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda serta pengecekan antara wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menguji kebenaran.

5. Teknik Analisis Data

Pada teknik analisis data merupakan salah satu langkah peneliti untuk menganalisis hasil data yang telah dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data dan disusun secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dan dibuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Adapun langkah-langkah dari analisis data, yakni:

a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan tujuan untuk menyeleksi dan mengubah data mentah yang berasal dari catatan lapangan. Dalam hal ini penulis memilah-milah data yang relevan dan bermakna sesuai dengan pembahasan.

Reduksi data dilakukan untuk memilih antara data-data yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan ritual sedekah laut di Pantai Pedalen Kecamatan Ayah, Kebumen serta data yang tidak berkaitan secara langsung dengan topik pembahasan sehingga analisis disusun

oleh penulis dapat tepat pada sasaran dan tidak mengembang terlalu jauh dan dapat ditarik suatu kesimpulan.

b. Display Data

Hasil dari reduksi data perlu disajikan dalam laporan sistematis, mudah dibaca dan dipahami oleh orang lain. Penyajian data dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan tentang data yang diperoleh selama mengadakan penelitian dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi. Data tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif yang berupa informasi maupun hal-hal yang berkaitan dengan ritual sedekah laut.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dari pandangan hanyalah sebagian dari satu kegiatan konfirmasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi dilakukan selama penelitian berlangsung. Setelah analisis dilakukan, maka penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya sehingga dapat tercapai suatu uraian yang sistematis, akurat dan jelas.

G. Sistematika Pembahasan

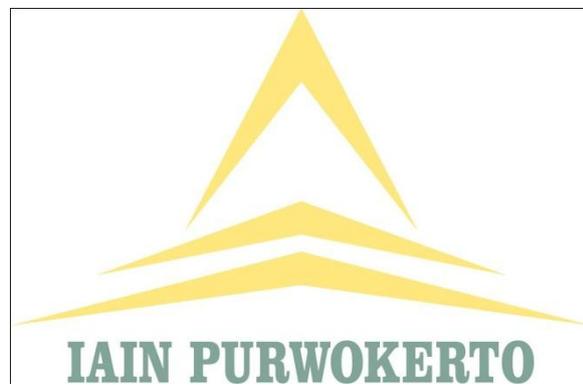
Dalam penulisan penelitian ini, sistematika penelitian akan diuraikan sebagai berikut:

BAB I: Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II: Berisi tentang hasil penelitian atau sumber-sumber data.

BAB III: Berisi tentang analisis hasil penelitian atau sumber-sumber data dengan menggunakan teori yang telah diterapkan untuk selanjutnya dilakukan pembahasan.

BAB IV: Berisi saran dan rekomendasi.



BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Asal usul ritual sedekah laut di Pantai Pedalen Kabupaten Kebumen

Secara umum terjadinya ritual sedekah laut di Pantai Pedalen dipercaya oleh masyarakat yang didasari pada keyakinan mereka dengan adanya legenda atau cerita rakyat. Yakni kepercayaan akan adanya penunggu yang menguasai Laut Selatan, atau yang bisa dikenal dengan sosok Nyi Roro Kidul. Akan tetapi menurut peneliti Ritual sedekah laut di Pantai Pedalen Kabupaten Kebumen diperkirakan ada pada masa kerajaan Mataram yang masuk ke wilayah Kabupaten Kebumen yakni pada masa pemerintahan Sultan Agung (Raden Mas Rangsang) yang memerintah pada tahun 1613-1645. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya istilah *Panembahan* dalam proses ritual, yang mana istilah *Panembahan* juga digunakan pada masa kerajaan Mataram.

2. Proses ritual sedekah laut di Pantai Pedalen Kecamatan Ayah, Kebumen dilaksanakan pada waktu perhitungan Jawa, yakni masa Kapat yang diambil pada hari Selasa kliwon lokasinya berada di Pantai Pedalen. Pada proses ritual sedekah laut terdapat tahapan-tahapan acara, *pertama*; ziarah. *Kedua*;

penyembelihan hewan. *Ketiga*; pengajian. *Keempat*; larungan. *Kelima*; syukuran. *Keenam*; hiburan.

3. Proses akulturasi dalam pelaksanaan ritual sedekah laut di Pantai Pedalen ditandai dengan adanya unsur-unsur agama Islam dari beberapa tahapan ritual sedekah laut. Pada awalnya masyarakat yang melaksanakan ritual sedekah laut merupakan penganut ajaran animisme dan dinamisme. Setelah agama Islam datang, pengaruh ajarannya mulai diterapkan dalam ritual sedekah laut tanpa menghilangkan budaya lokalnya. Contohnya ialah masyarakat sudah menggunakan do'a-do'a serta ayat-ayat Al-Qur'an dalam proses ritual sedekah laut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat telah menerima agama Islam dalam kehidupan mereka.
4. Nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam ritual sedekah laut ada tiga: pertama; nilai akidah, kedua; nilai ibadah, ketiga; nilai akhlak. Serta pemakaian sesaji-sesaji yang digunakan dalam pelaksanaan ritual seperti *Jolen, Kupat lepet, Ingkung, Tumpeng, Ampeng, Kepyar, Komaran, Kiblat papat, Moncowarno* dan Kepala kambing sebagai manifestasi dari bentuk *akhlakul karimah* antara manusia dengan Allah Swt, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan lingkungannya.

B. Rekomendasi

1. Penelitian ini masih terfokus pada asal usul, proses ritual sedekah laut, proses akulturasi, nilai-nilai agama Islam yang terkandung di dalam ritual sedekah laut di Pantai Pedalen. Oleh karena itu, diharapkan kepada peneliti yang selanjutnya untuk lebih menggali lebih dalam makna yang

terkandung dalam pelaksanaan ritual sedekah laut di Pantai Pedalen Kecamatan Ayah, Kebumen.

2. Bagi masyarakat dan generasi muda agar tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan yang telah diwariskan nenek moyang yang bernuansa tradisional dan sesuai dengan ajaran agama serta aturan-aturan yang berlaku dan bisa meneruskan pada keturunan berikutnya serta tetap memperkaya kebudayaan lokal bangsa Indonesia sebagai bangsa yang memiliki bermacam-macam suku, budaya dan agama.
3. Mahasiswa khususnya jurusan Sejarah Peradaban Islam agar tetap aktif dalam melakukan penelitian lapangan untuk mengembangkan kompetensi dan mengenal nilai-nilai kebudayaan yang ada di daerahnya masing-masing sehingga dapat melakukan pelestarian dan menjaga kebudayaan dengan konsep budaya yang lebih maju.
4. Pemerintah harus lebih peduli terhadap pentingnya melestarikan kebudayaan masyarakat untuk menjaga kearifan budaya lokal dan mengambil langkah yang tepat guna mempertahankan keaslian budaya lokal yang sesuai dengan ajaran dan sudut pandang agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fatah, Munawir. 2007. *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Abdul Karim, M. 2007. *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Amin, M. Darori. 2000. *Islam & Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Atiq Murtadlo, Agus. 2009. *Akulturası Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Upacara Sedekah Laut Di Pantai Teluk Penyu Kabupaten Cilacap*. Dalam skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Audah Mannan dan Mantasia, 2018, Tradisi Appaenre dalam Perspektif Aqidah Islam (Studi Kasus Masyarakat Desa Bollagi Kecamatan Pattalassang), Jurnal Aqidah, Vol. 3 No. 2.
- Ayu, Fitri. 2017. *Akulturası Budaya Islam Dalam Tradisi Pattutoang di Desa Mangepong Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto*. Dalam skripsi. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Azizy, Qodry A. 2004. *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Budiyono dan Yoga Ardian Feriandi, 2017, Menggali Nilai Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Sebagai Sumber Pendidikan Karakter, Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 1 No. 1.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hakim Uways, Abdul. 1998. *Fiqih Statis Dinamis*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Hamzah Junaid, 2013, Kajian Kritis Akulturası Islam Dengan Budaya Lokal, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 8, No. 1.
- Irwansyah. 2016. *Akulturası Budaya Lokal Dengan Budaya Islam Dalam Tradisi Mattoddoq Boyang Di Desa Papalang Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju*. Dalam Skripsi. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI-Press.

- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Kusumohamidjojo, Budiono. 2009. *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Laila Mufidah. 2016. *Ambisi Mataram Islam untuk Menguasai Blambangan : Masa Sultan Agung dan Amungkarat I Abad ke-17*. Dalam Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Laode Monto Bauto, 2014, Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama), Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 23, No. 2.
- M. Hidayat Ginanjar dan Nia Kurniawati, 2017, Pembelajaran Akidah Akhlak dan Kolerasinya dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Shoutul Mimbar Al-Islami Tenjolaya Bogor, Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 06, No. 12.
- Mahatir Muhammad Iqbal, 2017, Merumuskan Konsep Fiqh Islam Perspektif Indonesia, Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum. Vol. 2, No. 1.
- Mas'ud, Ibnu. 2007. *Edisi Lengkap Fiqih Madzhab Syafi'i Buku I: Ibadah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Maryam, Siti, dkk. 2002. *Sejarah Peradaban Islam Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI.
- Mawardi, Kholid. 2017. *Lokalitas Seni Islam Dalam Akomodasi Pesantren*. Purwokerto: STAIN Press.
- Nawawi. 2017. *Kajian Kearifan Lokal*. Purwokerto: STAIN Press.
- Moch. Ichiyak Ulumuddin, 2016, Praktik Keagamaan Aliran Kejawaen Aboge di antara Agama Resmi dan Negara, Jurnal Studi Agama-agama, Vol. 6, No.1.
- Nasrudin, 2011, Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz, Jurnal Studi Agama-Agama, Vol. 1, No. 1.
- Nasution, Lahmuddin. 1999. *Fiqh Ibadah*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Nata, Abdullah. 2014. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nurhuda Widiyana, 2015, Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi "Nyumpet" Di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 35, No. 2.

Rizal Zamzami, 2008, Sejarah Agama Islam di Kerajaan Mataram pada Masa Pemerintahan Senapati, 1584-1601, Jurnal Sejarah Peradaban Islam, Vol. 2, No.2.

Roqib, M. 2007. *Harmonidalam Budaya Jawa*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.

Setiadi, Elly M. dkk. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

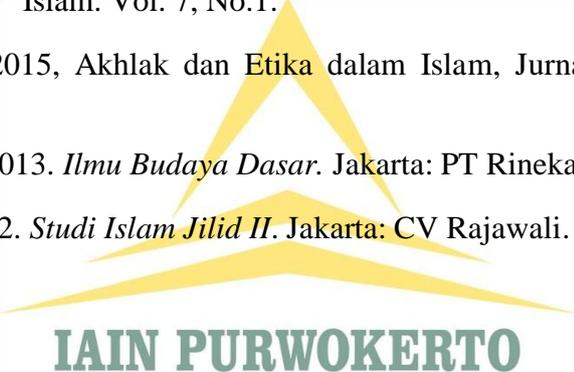
Supriyanto, Iip. 2013. *Akulturası Budaya Dalam Tradisi Baya di Kelurahan Raja Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawringin Barat*. Dalam Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Syamsul Rizal Mz, 2018, Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf, Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 7, No.1.

Syarifah Habibah, 2015, Akhlak dan Etika dalam Islam, Jurnal Pesona Dasar, Vol.1, No. 4.

Tri Prasetya, Joko. 2013. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Zuhdi, Masjfuk. 1992. *Studi Islam Jilid II*. Jakarta: CV Rajawali.



IAIN PURWOKERTO